



NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MIMPI-MIMPI JOKOWI KARYA HARYO WIBISONO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Siti Nur Shabrina¹, Riswanda Himawan²

^{1,2}Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
e-mail: ¹siti0063fbs.2021@student.uny.ac.id, ²Riswandahimawan.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sosial budaya masyarakat dan menjelaskan nilai-nilai dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* karya Haryo Wibisono. Dengan menganalisis sumber pustaka (novel). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode diskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara analisis latar belakang sosial budaya masyarakat dan menjelaskan nilai-nilai dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Teknik analisis data yaitu model Milles and Huberman yang terdiri atas empat tahapan. Berdasarkan hasil penelitian dengan kajian sosiologi sastra dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* karya Haryo Wibisono, diketahui bahwa novel tersebut merupakan cerminan masyarakat Jawa pada zaman sekarang. Hal tersebut bisa terlihat dari penggambaran; adat dan kepercayaan, bahasa yang digunakan, suku atau adat yang masih kental, tempat, dan latar sosio kultural. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan meliputi: nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan ekonomi, nilai kegigihan, nilai kepedulian, dan nilai religius.*

Kata kunci: *Sosiologi sastra, nilai pendidikan, novel*

Abstract

*This study aims to determine the socio-cultural background of the community and explain the values in the novel *Dreams of Jokowi* by Haryo Wibisono. By analyzing literature sources (novel), this qualitative research is able to analyze the socio-cultural background of the community and explain the values in the novel. The data collection technique used in this research is document analysis. The data analysis technique is the Milles and Huberman model which consists of four stages. Results Based on research with the study that the literary sociology in the novel *Dreams of Jokowi* by Haryo Wibisono, it is known that the novel is a reflection of Javanese society today. This can be seen from the depiction; customs and beliefs, language used, ethnicity or customs that are still strong, place, and socio-cultural background. In addition, there are educational values including: the value of social education, the value of religious education, the value of moral education, the value of economic education, the value of persistence, the value of caring, and religious values.*

Keywords: *Sociology of literature, educational value, novel*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat tercipta dari hasil daya imajinasi atau dunia nyata yang dibawa ke dalam dunia fiksi oleh penulis. Hasil pemikiran dari penulis tentunya berbeda-beda sesuai dengan hal yang ingin disampaikannya. Penulis dapat melihat sebuah fenomena sebagai objek yang dapat menghasilkan suatu karya. Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat

tentu tidak tanpa alasan. Karya sastra hadir sebagai sarana hiburan, pengetahuan, dan penulisan kreatif.

Sejalan dengan teori pendekatan dalam analisis model Abrams (via Al Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 5) dapat dipahami pula bahwa dalam konsep karya sastra terdapat empat komponen yang saling berhubungan dengan perannya masing-masing. Empat komponen itu adalah: (1) Pengarang yang berperan sebagai pencipta; (2) Karya sastra yang berperan sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan pembacanya; (3) Realitas kehidupan sebagai sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi pengarang; (4) Masyarakat pembaca yang berperan sebagai penikmat dan sasaran khalayak yang dituju oleh pengarang.

Karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang lazimnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia. Jadi, karya sastra mengungkapkan gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan dan sosial. (Al Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 8).

Karya sastra sebagai suatu sarana hiburan masyarakat. Selain itu, karya sastra merupakan sebuah karya yang di dalamnya mengandung banyak nilai. Hal itu, dapat dilihat dari ide pengarang dalam menyajikan karya sastra. Ide pengarang dalam menuangkan tulisannya tidak pernah terlepas dari fenomena-fenomena masyarakat. Fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang penulis dalam karya sastra meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Waluyo (2002: 51) yang menyatakan bahwa latar belakang yang ditampilkan meliputi: tata cara kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, sikap, upacara, adat dan agama, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan sebagainya.

Terciptanya karya sastra berdasarkan tujuan penulis tentu membuat kepuasan tersendiri bagi penulis (Nasution, 2016). Dalam proses menghasilkan karya sastra, pengarang terkadang dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Pengarang mengaitkan ceritanya dengan keadaan yang berkaitan kehidupan nyata, misalnya dilihat dari tempat, penggambaran budaya, dan kehidupan manusia (Sipayung, 2016). Jadi, karya sastra bukan memiliki makna yang sekedar kekosongan tanpa alasan. Wellek dan Werren (1993: 25)

menyatakan bahwa karya sastra dilakukan untuk memberi kesan kepada pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra memiliki gagasan atau kandungan yang bermanfaat bagi penikmat atau pembacanya dalam kehidupannya atau biasa disebut *Dulce et Utile*, bermakna sastra menyenangkan dan memiliki manfaat.

Karya sastra memiliki beberapa genre yaitu prosa, fiksi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan struktural dan semiotika. Istilah fiksi atau *fiction* dalam bahasa Inggris berarti cerita rekaan, khayalan. (Ismawati, 2013: 69). Novel termasuk ke dalam genre prosa. Melalui bahasa tulis pengarang, dapat memuat nilai-nilai pendidikan meliputi kata dan kalimat dalam teks sastra atau di luar teks sehingga pembaca harus menginterpretasikan dari proses pembacaannya.

Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan salah satu manfaat bagi pembaca dalam pembacaan novel. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, memiliki mutu, dan dijadikan pedoman, pandangan hidup, bernilai guna bagi pembaca. Nilai juga memuat kebaikan, kearifan dalam bersikap atau berperilaku. Melalui proses pembacaan novel, pembaca dapat menemukan nilai-nilai hingga menumbuhkan karakter positif dalam dirinya (Syaidah, 2019: 321). Proses penciptaan karya sastra, secara eksplisit maupun implisit pengarang memasukkan nilai-nilai, kearifan yang sifatnya membangun. Memberikan motivasi dan habituasi positif kepada pembaca sehingga bermanfaat bagi kehidupan (Yuniarti, 2013: 220).

Sesuai dengan judul novel ini, novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* karya Haryo Wibisono bercerita tentang perjuangan sepasang suami istri yang bernama Notomiharjo dan Sujiatmi. Kedua orang tersebut adalah orang tua dari Joko Widodo. Perjuangan hidup yang ditunjukkan oleh orang tua Jokowi sangat berat. Hal itu terlebih pada masalah kemiskinan atau kekurangan ekonomi, seperti biaya sekolah, pinjam uang untuk kebutuhan hidup, tidak memiliki rumah sehingga hidup berpindah-pindah, dan penghinaan dari orang lain. Namun, dalam novel tersebut juga disorotkan kepada permasalahan Jokowi. Siapa yang tidak mengenal Bapak Presiden Republik Indonesia ini.

Permasalahan yang ditampilkan dalam novel memberi kekuatan serta motivasi kepada orang lain. Nilai pendidikan termuat di dalam novel tersebut sehingga memberi nilai positif bagi orang lain. Permasalahan yang terkait dengan sastra dan manusia memiliki

hubungan yang menarik melalui pemahaman sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra (Suwardi, 2011: 2).

Penelitian yang berkaitan dengan kajian sosiologi dan nilai pendidikan termuat dalam beberapa penelitian yaitu sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ilmiah yang mengkaji tentang hubungan aspek sosial dan masyarakat dengan karya sastra telah diungkap oleh Syahrizal Akbar (Tesis, 2012) penelitiannya yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Fariz*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Lombok, khususnya Lombok Timur berdasarkan kacamata Salman Faris menganggap bahwa tuan guru merupakan sosok yang mampu memberikan garansi masuk surga, doa yang dipanjatkan tuan guru lebih cepat diijabah oleh Allah dibandingkan manusia lainnya dan masyarakat tidak memandang ada cela sedikit pun dari sosok tuan guru. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal Akbar tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam hal pengulasan realitas sosial masyarakat yang diangkat dalam sebuah novel. Namun ada perbedaan yang terdapat antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. *Pertama*, novel kajian penelitian berbeda. *Kedua*, aspek yang diangkat sebagai permasalahan memiliki substansi yang berbeda. Syahrizal Akbar mengangkat masalah tentang cermin situasi sosial pengarang dan nilai yang terkandung dalam novel. Penelitian yang akan dilakukan peneliti lakukan mengungkap aspek sosial budaya dan nilai yang terkandung dalam novel.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Uky Mareta Yudistyanto (2013) dengan judul *Pendekatan Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Hasil penelitian menunjukkan 1) analisis kajian tentang latar sosiologis karya sastra novel *Pulang* yaitu a) ketidakadilan sosial, penyimpangan norma, dan c) birokrasi. 2) Analisis tentang resepsi pembaca yang terdiri dari para pembaca ahli dan pembaca umum. 3) Analisis kajian tentang nilai pendidikan yaitu a) nilai pendidikan akademis, b) nilai pendidikan politik, c) nilai pendidikan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Uky Mareta Yudistyanto tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam hal pengulasan realitas sosial masyarakat yang diangkat dalam sebuah novel. Namun ada perbedaan yang terdapat antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. *Pertama*, novel kajian penelitian berbeda. Kontribusi yang diberikan, penelitian Yudistyanto terhadap penelitian ini yaitu memberikan

sumbangsih berupa teori pengkajian mengenai sosiologi sastra dalam karya sastra, hal-hal berkaitan dengan contoh analisis dalam penelitian tersebut, menjadi pijakan utama dalam proses analisis pada penelitian ini,

Kedua, aspek yang diangkat sebagai permasalahan memiliki substansi yang berbeda. Uky Mareta Yudistyanto mengangkat masalah tentang cermin situasi sosial pengarang, resepsi sastra, dan nilai yang terkandung dalam novel. Penelitian yang akan dilakukan peneliti lakukan mengungkap aspek sosial budaya dan nilai yang terkandung dalam novel.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial (Endaswara, 2008: 77). Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama, yakni hubungan sosial kemasyarakatan. Sastra berkembang di masyarakat sepanjang zaman dan sosiologi merupakan ilmu yang menelaah kehidupan sosial dalam segala bentuknya.

Konteks sosial sastrawan, dalam konteks ini membicarakan kedudukan sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Di samping itu juga faktor-faktor sosial yang memengaruhi sastrawan sebagai individu dan karyanya. Sejalan dengan Abrams (via Akbar, 2012: 12) Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari tata masyarakat dan kebudayaannya. Semua berpengaruh dalam karya sastra ataupun tercermin dalam karya sastranya.

Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Swingewood (via Wahyudi, 2013: 57) menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, trend lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi. Kata cermin yang menimbulkan gambaran yang kabur, oleh karenanya dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah (1) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, (2) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang atau sastrawan sering memengaruhi pemilihan dan penampilan

fakta-fakta sosial dalam karyanya, (3) genre sastra sering merupakan sikap sosial seluruh kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (4) sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat –cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. (Jabrohim via Akbar, 2012: 13).

2. Nilai dalam Karya Sastra Novel

Novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Godlmann (via Faruk, 2012: 91). Nilai merupakan sesuatu yang memiliki harga, berkualitas, dan berguna bagi kehidupan manusia. Sedangkan pendidikan merupakan ilmu pengetahuan dalam menyelidiki, merenungkan perbuatan mendidik (Gusnetti, 2015:185). Nilai pendidikan dalam karya sastra memiliki tujuan mendidik seseorang kearah yang lebih baik sesuai dengan konteks pendidikan. Hal ini dinilai penting karena bernilai positif memiliki pesan pada pembaca melalui citra tokoh fiksi (Solihat, 2016: 79-80). Adapun nilai-nilai pendidikan dalam novel secara umum adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Sosial

Nurgiyantoro (2002: 233-234) mengemukakan bahwa tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

b. Nilai Pendidikan Agama

Nilai pendidikan agama atau keagamaan dalam karya sastra sebagian menyangkut moral, etika, dan kewajiban. Hal ini menunjukkan sifat edukatif (Nurgiyantoro, 2002: 317). Dasar dari pendidikan agama adalah hakikat makhluk yang beragama. Tujuan pendidikan keagamaan adalah membentuk manusia yang beragama atau pribadi yang religius.

c. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan individu berada (Nurgiyantoro, 2002: 319). Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, sikap

serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik, seperti budi pekerti, akhlak, dan etika.

d. Nilai Pendidikan Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Definisi lain menjabarkan ekonomi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia mencukupi kebutuhan hidupnya. (Akbar, 2012: 28).

e. Nilai kegigihan

Nilai kegigihan dalam novel meliputi sabar, pantang menyerah, dan bekerja keras. (Andriyanto, dkk, 2020: 113).

f. Nilai kepedulian

Nilai kepedulian dalam novel meliputi kekeluargaan, rukun, dan rasa hormat. (Andriyanto, dkk, 2020: 113).

g. Nilai religius

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya. (King, 2005). Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya). Suhardiyanto (2001: 1) menyatakan bahwa nilai religius dalam novel meliputi bersyukur, berbudi luhur, dan ikhlas. Novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* karya Haryo Wibisono terbit pada Oktober 2012 melalui penerbit Real Books. Novel ini memiliki tebal halaman 274. Berkat kiriman buku dari sahabatnya tentang Jokowi pengarang mulai tertarik untuk menelusurinya. Pengarang yang tertarik dengan sosok Jokowi mengingat pemimpin yang tidak pernah mengambil gaji berusaha menuliskan kisah hidup dan cintanya yang menginspirasi. Secara keseluruhan, kebaruan penelitian yang ditunjukkan dalam penelitian ini terletak pada novel yang dikaji, serta nilai sosiologi yang dikaji. Hal tersebut, nantinya diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat dalam berkehidupan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan berupa kajian sosiologi sastra dan

nilai pendidikan yang terdapat dalam novel mimpi-mimpi Jokowi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan dokumen, hingga analisis dokumen. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dasar analisis data model Milles and Huberman (Sugiyono, 2019: 321), yang terdiri atas empat tahapan yaitu (1) data *collection* atau pengumpulan data, (2) data *reduction* atau reduksi data, (3) data *display* atau penyajian data, dan (4) *conclusion drawing* atau *verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Budaya dalam Novel *Mimpi-Mimpi Jokowi*

a. Adat dan Kepercayaan

Dalam sebuah masyarakat, hidup dan berkembang kebiasaan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Adat dalam novel ini ditunjukkan dengan adanya acara selamatan atau tasyakuran ketika memperoleh kebahagiaan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Berikut kutipan:

Lelaki itu duduk di sebelah Mas Noto. Tetangganya memang sangat kompak. Mungkin memang tradisi di sana. Sehingga, meskipun hanya selamatan kecil saja, semua orang akan mudah sekali bantu-membantu. Saling bergerak meski hanya mengucapkan selamat dan memberi wejangan demi wejangan yang ada. (Wibisono, 2012: 257).

Kepercayaan dalam novel ini yakni lebih pada kepercayaan terhadap yang dianut oleh pasangan suami istri Noto dan Sujiatmi. Mereka meyakini bahwa segala yang terjadi dalam kehidupan sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Berikut kutipannya.

Jangan menjadikan takdir buruk sebagai sebuah celaan untuk kita. Kemiskinan bukanlah laknat, Le,” terang Mas Noto. (Wibisono, 2012: 170).

Dari potongan kutipan di atas, orang tua Jokowi ingin memberi nasihat dan penguatan kepada Jokowi bawasannya dengan kepercayaan yang dimilikinya tidak boleh menyalahkan takdir. Mereka harus memercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia itu menjadi urusan Yang Mahakuasa.

b. Pekerjaan

Pekerjaan masyarakat Solo yang dideskripsikan oleh Haryo Wibisono dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* hanya beberapa dari sekian pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat

Solo umumnya. Pekerjaan di bantaran sungai juga diperlihatkan dalam novel ini. Berikut kutipan yang tertampil pada pekerjaan sebagai seorang pedagang.

Esok harinya, Mas Noto menjalankan rencananya. Ia bergegas menuju bantaran Kali Anyar. Ia berangkat pagi buta. Agar bisa menemui Kang Warso. Memang, sebagai penjaja makanan keliling, Kang Warso selalu berangkat pagi. Bahkan shubuh pun kadang tidak di rumah. Ia selalu pulang larut. Biasanya Isya' baru sampai di rumah. Ia melakoni pekerjaan itu sudah berpuluh tahun. (Wibisono, 2012: 127).

Selain pekerjaan sebagai pedagang, ditampilkan pula pekerjaan sebagai tukang kayu.

Berikut kutipannya:

Dan dengan itu, ia juga sadar bahwa tak lama lagi ia harus memikirkan sekolah Joko. Itu berarti uang dan uang lagi. Apalagi pekerjaannya hanya seorang tukang kayu. (Wibisono, 2012: 31).

c. Tempat

Tempat atau latar yang disajikan dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* ada beberapa, antara lain: Rumah Sakit Brayat Minulyo, Bantaran Kali Anyar, TK Siwipeni, di masjid, Solo, Surakarta, Dawung Kidul, Srambatan, Wonogiri, Yogyakarta, SD Tirtoyoso, Tirtonadi, kompleks Kali Premulung, Kali Pepe, UGM, Sagan Jakal km 7. Berikut kutipan yang menunjukkan tempat atau latar dalam kutipan novel.

Rumah Sakit Brayat Minulyo masih sama, apalagi di ruang bersalin itu. Di sana, kesibukan sedang terjadi. Di antaranya karena Sujiatmi yang sedang menunggu kelahiran anaknya. Melahirkan bukanlah perkara mudah. Dan Sujiatmi juga tahu itu. Butuh proses mulai dari awal pecahnya ketuban sampai keluarnya jabang bayi. (Wibisono, 2012: 21).

Latar tempat lain yang ada dalam novel selain Rumah Sakit Brayat Minulyo yaitu Dawung Kidul. Di sanalah Jokowi beserta keluarganya mengontrak tempat tinggal.

Namun, bagi Sujiatmi justru wajah dan kemiskinannya itulah yang membawa dia dalam kenyamanan. Tidak ada sedikitpun risau bahwa suatu saat suaminya akan dinikahi wanita lain. Atau akan menelantarkan keluarganya karena merasa banyaknya harta. Sujiatmi menyatakan siap dan mau menuju Dawung kidul. (Wibisono, 2012: 136).

Pengarang mengambil latar tempat yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata, artinya bukan membuat latar fiksi. Penggambaran geografisnya pun sama dengan kondisi sebenarnya.

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan tokoh untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia akan tetapi terdapat beberapa kalimat yang menggunakan bahasa Jawa. Narasinya berbahasa Jawa, dialog tokoh menggunakan bahasa Jawa yang baik, dibuktikan dengan masih adanya penggunaan bahasa krama inggil yang digunakan saat bercakap kepada orang yang lebih tua. Berikut kutipan dari novel.

“*Kulo nyuwun niki nggih, mbah,*” tegas Joko. Cukup lama Joko berusaha. Sampai akhirnya, kakek itu bisa memahami maksudnya, “*Nggo ngopo?*” tanya si kakek. “*Kagem damel Long Bumbung, mbah,*” tegasnya lagi. Kakek mengizinkan. Bahkan, ia ingin memberikan yang baik saja agar bisa untuk bermain. Dan agar mainannya lebih bagus lagi. (Wibisono, 2012: 146).

“Saya minta ya Kek,” tegas Joko. Cukup lama Joko berusaha. Sampai akhirnya, kakek itu bisa memahami maksudnya, “*Buat apa?*” tanya si kakek. “*Buat mainan Long Bumbung, Kek,*” tegasnya lagi. Kakek mengizinkan. Bahkan, ia ingin memberikan yang baik saja agar bisa untuk bermain. Dan agar mainannya lebih bagus lagi. (Wibisono, 2012:146).

e. Suku

Novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* sangat kental menggambarkan suku Jawa. Hal tersebut tergambar jelas karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, latar tempat juga menggunakan geografis Jawa Timur dan Jawa, fenomena adat yang diusung dalam novel ini juga merupakan adat Jawa. Perilaku yang menunjukkan sifat kejawaan juga tercermin dalam novel ini, misalnya gotong royong antar tetangga, sikap malu, pekewuh (tidak nyaman karena khawatir menyinggung perasaan) juga merupakan khas dari sifat orang Jawa. Berikut kutipan novel yang mengandung makna gotong royong.

Tak sampai sehabis, Mas Noto dan beberapa tetangga sudah sampai di Srambatan. Di depan rumahnya, seorang ibu setengah tua sudah menunggu. Senyum manis mengembang dari sudut bibirnya yang sudah menunjukkan keriput. (Wibisono, 2012: 39).

Dari potongan di atas diketahui bahwa gotong royong dilakukan oleh warga dalam membantu keluarga Jokowi untuk pindah ke kontrakan yang baru. Mereka dengan senang hati melakukan hal tersebut tanpa pamrih.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi*

Di dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* didapatkan nilai-nilai pendidikan yang menjadi refleksi sosial, antara lain adalah Nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan agama,

nilai pendidikan moral, nilai pendidikan ekonomi, nilai kegigihan, nilai kepedulian, dan nilai religius.

a. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam novel ini ditampakkan dalam kegiatan masyarakat yang bersama-sama merayakan acara selamatan atau tasyakuran di saat kelulusan Jokowi. Berikut kutipan dalam novel.

Gegap gempita acara selamatan baru saja berlalu. Dan serakan sampah berupa kardus serta plastik juga masih ada. Belum dibersihkan. Tetangga juga masih banyak yang duduk-duduk di teras. Meski kecil dan sempit namun mereka sangat senang sepertinya. Mereka sengaja begitu hanya demi tetangganya, Mas Noto. (Wibisono, 2012: 256).

b. Nilai Agama

Nilai keagamaan dapat terwujud dalam kegiatan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Sosok Jokowi sedang dihadapkan pada pilihan yang sulit sehingga ketika ia beribadah (shalat) meminta agar diberi ketenangan dan kemantapan dalam hati. Berikut kutipan dalam novel.

Sesampai di masjid, Joko salat dua rakaat. Lalu ia duduk dan berdoa kepada Allah agar diberikan ketenangan dan kemantapan dalam hati. Ia memohon agar diberikan petunjuk manakah yang terbaik? Jika pergi ke Aceh adalah yang terbaik untuknya, ia memohonmuntuk dimudahkan dan diberikan barakah dari semuanya. Namun, jika kepergiannya bukanlah yang terbaik, ia memohon agar diberikan ganti yang terbaik dan dimudahkan untuk menjadi dirinya sendiri. (Wibisono, 2012: 261).

c. Nilai moral

Moral merupakan laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah. Dalam novel ini terdapat beberapa nilai moral yaitu baik dan buruk. Nilai moral yang tergambar melalui pepatah Jawa merupakan nilai moral yang baik. Berikut kutipan dalam novel.

Kesopanan memang akan membawa kebaikan. Seperti halnya pepatah Jawa, *ajining diri amargo soko lati. Ajining rogo mergo soko busana*. Artinya seseorang akan dihargai dan dihormati ketika ia memperhatikan dirinya dalam berpakaian. Orang berpakaian santun, seperti halnya para santri, tentu orang akan lebih menghargai dan menghormati daripada mereka yang berpakaian urakan. (Wibisono, 2012: 41-42).

Nilai moral yang tergambar dalam novel juga ada yang mencerminkan moral yang kurang baik. Penggambaran dalam novel terlihat ketika seorang pemilik kontrakan dengan kasar dan ketus menagih uang kontrakan milik keluarga Jokowi. Berikut kutipan dalam novel.

Sang pemilik kontrakan yang sudah berusia lanjut berkata dengan kasar dan ketus, “Kalau ngga mau naik, ya sudah. Masih banyak yang mau. Uang segitu zaman sekarang cuma dapat ikan asin,” katanya sengak. Sujatmi tersentak. Ia tak habis pikir. (Wibisono, 2012: 94).

Nilai moral yang buruk juga nampak dalam novel ini. Nilai moral tersebut tergambar dari pemilik kontrakan yang menghina keluarga Jokowi. Berikut kutipan dalam novel.

Minggu depan cari rumah lainnya saja yang murah dan bisa ngutang.”
Seketika Mas Noto merasa bagai ditampar. Ia memang miskin. Namun janganlah menghina begitu. Ia akan membayar. (Wibisono, 2012: 114).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui jika perbuatan seseorang kurang baik apalagi dapat menyakiti hati orang lain maka tidak patut untuk ditiru.

d. Nilai ekonomi

Nilai ekonomi dalam novel ini disajikan melalui kemiskinan keluarga Jokowi namun ayah Jokowi sebagai kepala keluarga tidak menyerah. Ia tetap berusaha dengan bekerja agar keluarganya tidak kelaparan. Berikut kutipan novel.

Mas Noto pun kadang sering berpikir begitu. Ia merasa ingin bisa menggembirakan anak dan istrinya dengan rumah enak, luas, sehingga akan terasa kenyamanannya bagi penghuninya. Akan tetapi, saat ia teringat kondisi ekonominya yang kurang, ia pun hanya pasrah kepada Allah. Bagi Mas Noto, yang penting ia tak sampai membiarkan anak dan istrinya kelaparan. Sebab itulah yang utama. (Wibisono, 2012: 72).

e. Nilai Kegigihan

1) Sabar

Salah satu nilai kegigihan yang tercermin adalah nilai kesabaran. Nilai kesabaran tercermin dari tokoh Mas Noto yang selalu sabar menerima kekurangan dalam hidup. Berikut kutipan dalam novel.

Namun, itulah hidup. Penuh kisah. Dan Mas Noto sudah paham dengan itu. Makanya, ia hanya bisa bersabar dan senantiasa berusaha. Agar tidak jatuh dalam jurang kenistaan bernama dosa. (Wibisono, 2012: 35)

Hal serupa juga dialami tokoh Sujiatmi yang tak lain adalah ibu dari Jokowi. Sujiatmi juga menjalani kehidupan ini dengan sabar. Berikut kutipan dalam novel.

Sujiatmi mengiyakan. Dan ia juga berkata kalau ia akan selalu bersabar. Baginya, bukan harta atau semisalnya yang dituntutnya. (Novel *Mimpi-Mimpi Jokowi*: 135).

Gambaran nilai kesabaran juga ditunjukkan oleh tokoh Jokowi. Nilai kesabaran Jokowi tergambar melalui dua kutipan. Kutipan pertama berkaitan dengan kesabaran Jokowi ketika akan melanjutkan kuliah di UGM. Sedangkan kutipan kedua menggambarkan kesabaran Jokowi dalam mewujudkan cintanya kepada Iriana.

“Dan benar. Joko akhirnya bisa menjalankan misinya untuk bisa sekolah di UGM. Di sana, ia mengambil jurusan teknologi kayu. Itu pun setelah dia sabar dan penuh ketelatenan menghabiskan sisa waktu sekolahnya di SMA”. (Wibisono, 2012: 220).

“Namun, itu akan dilakukan setelah lulus kuliah. Dan untuk hari itu, Joko akan bersabar menunggu. Sampai ia sendiri mendapatkan pekerjaan. Selama itu, Joko akan berkorban demi cintanya”. (Wibisono, 2012: 221).

Tokoh Iriana juga ditampakkan memiliki kesabaran ketika menunggu Jokowi untuk bisa menikahinya setelah selesai kuliah dan mendapatkan pekerjaan. Berikut kutipan dalam novel.

Joko menjawab dengan penuh semangat, “Kalau aku tidak mencintaimu, sudah pasti aku tidak akan menemuimu. Tapi, yakinlah, di batas kota ini aku akan kembali menjemputmu,” tegas Joko. (Wibisono, 2012: 227).

2) Pantang menyerah

Sosok tokoh Jokowi mencerminkan nilai pantang menyerah, yang bisa dilihat dari kutipan berikut.

Kemauannya yang keras dan tidak mudah menyerah menjadikannya demikian istimewa di tengah teman sebayanya. Seperti soal permainan, banyak di anatar teman-temannya yang tidak bisa memperbaiki kalau rusak, makamereka lari ke Joko. (Wibisono, 2012: 75).

Nilai pantang menyerah juga tergambar dalam tokoh Mas Noto. Berikut kutipan dalam novel.

Apalagi melihat ayah dan ibunya yang demikian dalam menghayati hidup. Mas Noto seorang yang visioner dan bertekad baja. (Wibisono, 2012: 143).

3) Bekerja keras

Tokoh Jokowi adalah sosok anak pendiam namun cerdas. Ia juga memiliki semangat yang tinggi untuk mengubah nasib orang tuanya. Ia berusaha keras dalam belajar agar kelak bisa menjadi orang yang sukses. Meskipun dalam keadaan keterbatasan dalam belajar namun ia tetap bekerja keras untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Berikut kutipan dalam novel.

Dan ia juga harus merasakan susahnyanya untuk belajar karena penerangan yang susah. Padahal, semangat belajarnya luar biasa. Toh begitu, Joko selalu berusaha memanfaatkan waktu siang untuk membaca buku. Dan menelaah berbagai pelajaran lainnya. (Wibisono, 2012: 153).

f. Nilai Pendidikan Kepedulian

1) Kekeluargaan

Kekeluargaan yang tercermin dalam novel ini bisa dilihat dari karakter tokoh Jokowi. Melihat orang tuanya dalam keadaan kesusahan maka ia berniat membantu ekonomi keluarga mereka. Semenjak sekolah, Jokowi selalu membantu ibunya berjualan. Selain itu, ketika ia akan kuliah sambil bekerja agar tidak menyusahkan orang tuanya. Berikut kutipan novel.

Saya mau sambil kerja, Pak. Seperti yang dulu pernah Joko sampaikan,” terangnya. (Wibisono, 2012: 220).

2) Rukun

Kisah dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* memuat prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan memiliki tujuan mempertahankan suatu keadaan dalam keluarga agar tetap dalam kondisi harmonis. Rukun dimaknai dalam situasi atau keadaan yang selaras, tenteram dan tenang, menyejukkan, tidak ada perselisihan dan konflik, kesamaan tujuan, bersatu untuk mencapai asa dengan cara saling membantu. Suseno (via Andriyanto, 2020: 118). Seperti cuplikan narasi yang ada dalam novel ini.

Dan Mas Noto akhirnya mengalah. Ia memang sengaja begitu hanya untuk mencandai istrinya. Mas Noto sering berbuat begitu. Baginya, cara terbaik menghibur istrinya bukanlah dengan membelikan perhiasan atau mengajaknya makan enak. Tapi, lebih tepatnya kepada perhatian. (Wibisono, 2012: 224).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa hal-hal sederhana dapat dilakukan agar kehidupan rumah tangga dapat harmonis sehingga tercipta kehidupan yang rukun.

3) Memiliki rasa hormat

Rasa hormat dalam novel ini ditunjukkan oleh Sujiatmi kepada suaminya. Sujiatmi adalah seorang istri yang baik, cantik, dan hormat kepada suaminya. Berikut kutipan dalam novel.

Ia sangat hormat kepada suaminya. Usulan itu hanya sebagai jalan keluar. Toh, baginya meski suaminya mengajak tidur di bawah jembatan, juga nggak apa-apa. (Wibisono, 2012: 224).

4) Bertenggang rasa

Bertenggang rasa dalam bahasa Jawa sering disebut *tepa selira*. *Tepa selira* dapat dimaknai tenggang rasa, saling menjaga satu sama lain agar tidak saling benci. *Tepa selira* merupakan sikap seseorang dalam memahami perasaan satu sama lain. Dalam novel ini ditunjukkan oleh sikap Jokowi yang mampu tenggang rasa kepada Ayahnya. Ayahnya yang sudah bekerja keras untuk keluarganya membuat Jokowi mau membantu ayahnya meskipun ia masih kelas 4 SD.

Bahkan, Joko sering memanfaatkan waktu luangnya saat menunggu toko bapaknya. Sebab, bapaknya kerja sangat serabutan. Ia kadang menjadi sopir colt dan juga sesekali disuruh menyopiri bus. Terkadang ia juga mencari kayu gergajian lalu dibuat perabotan rumah tangga. Dan itulah yang dijualnya. Semuanya dilakoi tanpa harus mengeluh. (Wibisono, 2012: 153).

g. Nilai Religius

Nilai religius tidak terlalu banyak ditemukan dalam *Mimpi-Mimpi Jokowi*. Data nilai religius dalam novel ini dibagi menjadi sub-indikator, antara lain bersyukur, ikhlas dan berbudi luhur. Nilai religius tersebut terefleksi dalam narasi, tuturan dan aktivitas tokoh dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* karya Haryo Wibisono.

1) Bersyukur

Sifat bersyukur yang ditunjukkan dalam novel ini yaitu melalui tokoh Mas Noto selalu mensyukuri pertolongan dari Tuhan. Dengan mensyukuri pertolongan dari Tuhan, ia yakin segala permasalahannya akan terselesaikan dengan baik. apa. Seperti data yang digambarkan pengarang dalam cuplikan dialog berikut.

Maksudnya, menurut Mas Noto, Tuhan ingin mengajarkan kepada manusia untuk pandai-pandai ensyukuri pertolongan. Dengan itu, tentu saja akan muncul sebuah toleransi antar sesame manusia. (Wibisono, 2012: 29).

Tokoh Jokowi juga memiliki sikap yang baik yaitu mampu mensyukuri apa yang dia dapatkan dari orang tuanya. Hal itu seperti kutipan berikut.

Tapi, Jokowi selalu bersyukur terhadap ayang diberikan bapaknya. Ia tidak mengeluh, apalagi menyalahkan orang tuanya. (Wibisono, 2012: 170).

2) **Berbudi luhur**

Berbudi luhur memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, etika dan budi pekerti. Nilai-nilai ini tumbuh di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan sekolah dalam membangun peserta didik. Bratawijaya (via Andriyanto, 2020:117).

Joko benar-benar tumbuh sebagai pribadi yang tahu diri. Ia tidak pernah meminta lebih kepada orang tuanya. Hanya sesekali saja ia terpaksa meminta. Itupun jika ia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia begitu optimis menjalani hidup. (Wibisono, 2012: 139).

Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa Jokowi memiliki karakter yang baik berkat didikan orang tuanya. Anak yang mampu mengerti keadaan orang tuanya tanpa mengeluh dan selalu optimis.

3) **Ikhlas**

Nilai ikhlas dapat dilihat dari tokoh Mas Noto yang tetap menjalani hidupnya walaupun dalam keadaan miskin. Namun dengan hal itu tidak membuatnya melakukan suatu hal yang tidak baik seperti mencuri. Berikut kutipan dalam novel.

La, kenapa mesti mencuri? Asal usul boleh dari keluarga miskin, tapi jiwa jangan sampai menjadi miskin. Yakin saja, apa yang kita mau itulah yang akan kita dapatkan. Jadi kuncinya hanya usaha dan doa. (Wibisono, 2012: 130).

Kutipan lain yang menunjukkan Mas Noto ikhlas ketika diminta untuk pindah rumah sebab akan dilakukan pembangunan terminal di Solo. Berikut kutipan dalam novel.

Makanya, Mas Noto memilih ikhlas saja. Dan kembali mencari uang. Melanjutkan perjuangan sebagai kepala keluarga. (Wibisono, 2012: 157).

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan kajian sosiologi sastra dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* karya Haryo Wibisono, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merupakan cerminan masyarakat Jawa pada zaman sekarang. Hal tersebut bisa terlihat dari penggambaran; adat dan kepercayaan, bahasa yang digunakan, suku atau adat yang masih

kental, tempat, latar sosio kultural dalam novel itu seperti penggambaran dalam mencari pekerjaan. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada *Mimpi-Mimpi Jokowi* karya Haryo Wibisono, meliputi: nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan ekonomi, nilai kegigihan (sabar, pantang menyerah, bekerja keras), nilai kepedulian (kekeluargaan, rukun, dan rasa hormat), dan nilai religius (bersyukur, berbudi luhur, dan ikhlas).

Nilai-nilai yang dapat diambil dalam novel *Mimpi-Mimpi Jokowi* karya Haryo Wibisono, dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi manusia untuk bersikap arif dan bijaksana dalam menghadapi segala problematika kehidupan. Dominasi nilai kepedulian, kegigihan, dan religius sangat relevan untuk anak muda atau pelajar yang baru lulus sekolah dalam meniti karir dari nol serta mewujudkan mimpi-mimpinya. Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut, mengenai kajian sosiologi sastra dalam novel, sehingga mampu memunculkan beberapa kajian yang relevan. Secara keseluruhan, melalui penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan penelitian-penelitian baru, yang tentunya relevan berkaitan dengan topik analisis nilai pendidikan dalam karya sastra, prespektif sosiologi sastra, sehingga penelitian-penelitian tersebut mampu berkontribusi dan berprean dalam masa depan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru* Karya Salman Faris. Tesis, Universitas Sebelas Maret.
- Al Ma'ruf, Ali Imron & Nugrahani, Farida. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Dwijiwa Amarta
- Andriyanto, Octo Dend., Supratno, Hari., & Tjahjono, Tengsoe. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). *Jurnal Sastra Jawa*, 8 (2), 109-122.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gusnetti, Dkk. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia VI.12* (183-192).
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- King, J.E. and O. I. Williamson, I. O. (2005). "Workplace religious expression, religiosity, and job satisfaction: clarifying a relationship." *Journal of Management, Spirituality, and Religion*, (2), 173-198
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 182-191.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22-34.
- Solihat, Ilmi. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novelet Karya Gola Gong (Kajian Strukturalisme Dinamik). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra*, 1 (1). 77-86.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyanto. (2001). *Pendidikan Religiusitas*. Jogjakarta: Kanisius
- Suwardi. (2011). Bahan Kuliah Sosiologi Sastra. Dari
- Syaidah, Amir, Israwati. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia. *Repository.unmuhjember.ac.id*, 7 (2). 321-333.
- Wahyudi, Tri. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika* ,1 (1). 55-56.
- Waluyo, Herman J. (2002). Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi. Salatiga: Widya Sari Press
- Wellek, Rene & Warren Austin. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudistyanto, Uky Mareta. (2013). Pendekatan Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. Tesis, Universitas Sebelas Maret. Diakses dari
- Yuniarti, Netti. (2013). Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Surat Dahlan Karya Khrtisna Pabichara (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2 (2). 219-235.